

Analisis Pemberdayaan Masyarakat dengan *Transformatif Learning* Melalui Program Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) pada Keluarga Berpenghasilan Rendah di Kabupaten Blora

Yayuk Windrati, Fakhruddin, Mintarsih Arbarini

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Corresponding author, email: ywindrati1972@students.unnes.ac.id

Keywords

Pemberdayaan Masyarakat
Transformative Learning
Masyarakat Penghasilan Rendah

Abstrak

Artikel penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil analisis dari pemberdayaan masyarakat dengan transformatif learning melalui program Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) pada Keluarga berpenghasilan rendah di Kabupaten Blora. Metode yang digunakan adalah kualitatif fenomenologi, penelitian ini dilakukan di Desa Kamolan, Kecamatan Blora, Kabupaten Blora, yang terjadi proses transformatif learning melalui Program Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) pada pelaku usaha perempuan atau UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi (1) transformasi pola pikir pada masyarakat, meliputi: a) peserta mengalami perubahan dari pola pikir pasif menjadi aktif dan produktif, b) masyarakat mulai menyadari pentingnya kemandirian ekonomi dan potensi lokal, (2) peningkatan keterampilan dan pendapatan: a) pelatihan keterampilan seperti kerajinan tangan, pengolahan makanan, dan manajemen usaha kecil berdampak langsung pada peningkatan pendapatan, b) beberapa peserta berhasil membuka usaha mandiri dan bahkan mempekerjakan orang lain, (3) peran pendampingan dan komunitas: a) pendampingan intensif dan dukungan kelompok (seperti PKK) memperkuat motivasi dan keberlanjutan usaha, (4) komunitas menjadi ruang belajar bersama dan saling menguatkan.

Abstract

This research paper seeks to examine the outcomes of community empowerment through transformative learning facilitated by the Family Income Improvement Efforts (UP2K) program for economically disadvantaged families in Blora Regency. This research used qualitative phenomenology and was done in Kamolan Village, Blora District, Blora Regency, where a transformative learning process transpired through the Family Income Improvement Efforts Program (UP2K) among female entrepreneurs or SMEs. The research findings indicate a revolution in the community's thinking, which includes: a) individuals transitioning from a passive to an engaged and productive orientation, b) the community acknowledging the significance of economic independence and local potential. (2) Enhancement of skills and income: a) Skill training in areas such as handicrafts, food processing, and small business management immediately contributes to income enhancement, b) Numerous participants successfully established independent enterprises and employed others. The significance of mentorship and community: a) Intensive mentoring and group support, such as PKK, enhance motivation and company sustainability; (4) the community serves as a platform for reciprocal learning and support.

1. Pendahuluan

Keluarga menghadapi kesulitan karena penghasilan mereka rendah. Banyak orang juga berpendapat bahwa kaum perempuan harus diizinkan untuk berpartisipasi. Fakta bahwa perempuan sering menjadi yang paling kuat di komunitas Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Organisasi ini memberikan dukungan kepada perempuan di berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, dan kesehatan. Kader PKK, yang sebagian besar adalah ibu-ibu rumah tangga, aktif dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Menurut Sensus Penduduk 2023, 132.761.248 perempuan tinggal di Indonesia. Jumlah yang banyak sangat penting untuk pembangunan, tetapi perempuan akan menjadi beban negara jika kualitas tidak diimbangi. Dalam kehidupan nyata, perempuan seringkali tidak memiliki kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam ekonomi keluarga, sehingga mereka hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan bergantung pada gaji suami mereka. Akibatnya, wanita dianggap sebagai penerima pembangunan yang pasif. Menurut data World Bank tahun 2007, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia adalah 51,7%, sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki adalah 88,5% (Ridho & Rasyid, 2010).

Berdasarkan hal tersebut dapat menunjukkan bahwa laki-laki di Indonesia lebih banyak bekerja daripada perempuan. Kesempatan dan peluang yang terbatas untuk mengakses dan mengontrol sumber daya, pendidikan dan keterampilan yang kurang, hambatan ideologis yang terkait dengan rumah tangga, dan kendala yang dikenal sebagai *triple burden of women* adalah beberapa dari keterbatasan yang dihadapi oleh perempuan. Ini karena perempuan harus melakukan fungsi reproduksi, produksi, dan sosial secara bersamaan di masyarakat (Arisanty, 2018; Harsono, 2021).

Kemampuan sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh keberdayaan dirinya sendiri, sehingga kegiatan pemberdayaan sangat penting dalam setiap kegiatan pendampingan (Avrilianda, 2025; Ishom et al., 2021). Pendampingan adalah salah satu strategi yang sangat penting untuk keberhasilan program pemberdayaan masyarakat (Amal, 2022; Raharjo et al., 2022). Program pemberdayaan masyarakat mencakup pemberdayaan perempuan desa. Perempuan desa ingin berdaya karena mereka ingin bisa menghasilkan uang sendiri dengan menghasilkan barang, menambah pendapatan keluarga mereka. Mereka yang ingin berdaya karena mereka berasal dari keluarga yang masih rendah atau miskin secara ekonomi (Arbarini et al., 2019; Fauzia, 2022).

Pada Maret 2024, tingkat kemiskinan di Jawa Tengah mencapai 10,47 persen dari total penduduk, dengan sekitar 3,70 juta orang miskin. Ini adalah penurunan sebesar 87,17 ribu orang dari Maret 2023. Di provinsi ini, garis kemiskinan bulanan adalah Rp 507.001, dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Blora (14,92%), Kebumen (15,71%), dan Brebes (15,60%). Tingkat kemiskinan Kabupaten Blora pada tahun 2023 adalah 11,49%, dengan sekitar 99,61 ribu orang miskin, turun sebesar 220 orang dari tahun 2022. Di Blora, garis kemiskinan rata-rata bulanan adalah Rp 425.135. Data dari Pemerintah Kabupaten Blora Tahun 2025, Kabupaten Blora menduduki peringkat ke-14 sebagai daerah termiskin di Jawa Tengah. Keluarga berpenghasilan rendah sering kali menjadi fokus utama dalam upaya pengentasan kemiskinan di Kabupaten Blora. Pemerintah Kabupaten Blora telah merencanakan berbagai program untuk membantu keluarga ini, termasuk bantuan sosial, pelayanan kesehatan yang lebih baik, dan penguatan sektor ekonomi mikro. Desa-desanya seperti Desa Sumber, Desa Mendenrejo, Desa Getas, Desa Pilang, Desa Sidomulyo, dan Desa Ketileng sangat penting untuk program pengentasan kemiskinan. Selain itu, pemerintah mendorong bisnis swasta, BUMN, BUMD, BUMDes, dan BAZNAS di seluruh negeri untuk bergabung dengan program pemberdayaan masyarakat. Di Kabupaten Blora, beberapa program bertujuan untuk membantu keluarga berpendapatan rendah, termasuk keluarga yang dipimpin oleh perempuan. Salah satu program utama yang diluncurkan oleh pemerintah Kabupaten Blora adalah Sistem Layanan Rujukan Terpadu (SLRT). Program ini bertujuan untuk mengidentifikasi keluhan dan kebutuhan fakir miskin dan memberi pengelola program bantuan rekomendasi. Dinas Sosial Kabupaten Blora pada tahun 2024 juga memperluas program kewirausahaan untuk membantu masyarakat rentan, termasuk perempuan. Selain memberikan bantuan kebutuhan pokok, program ini juga menyediakan modal usaha, seperti bahan baku dan peralatan yang diperlukan untuk memulai bisnis kecil. Mereka yang ingin memulai bisnis kuliner, misalnya, dapat mendapatkan meja, panci, dan bahan baku awal.

Perempuan sering kali memiliki penghasilan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hal ini, diantaranya: 1) Di seluruh dunia, perempuan hanya memperoleh 77 sen untuk setiap 1 dolar yang diperoleh pria (Pujiyanto et al., 2020). Di Indonesia, perbedaan penghasilan antara laki-laki dan perempuan di bawah 30 tahun dapat mencapai 27,60%, 2) Perempuan seringkali kesulitan mendapatkan sumber daya keuangan, seperti pekerjaan yang menguntungkan. Ini dapat menjadi akibat dari kurangnya peluang pendidikan atau diskriminasi di tempat kerja, 3) Sekitar 17% rumah tangga di Indonesia dipimpin oleh perempuan, yang seringkali bekerja di sektor informal dengan pendapatan rendah, yang berarti mereka harus menghabiskan lebih banyak waktu untuk pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar daripada pekerjaan formal mereka (Fauzia, 2022; Irianto, 2006; Suhada, 2021). Perempuan sering dianggap sebagai salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan. Salah satu upaya pemerintah untuk memerangi kemiskinan adalah program penyadaran masyarakat. Dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang cara mengatasi kemiskinan, satu hal yang seringkali terlupakan adalah pentingnya memperhatikan perempuan untuk mencegah ketimpangan gender. Kemiskinan selalu menampilkan perempuan di manapun (Prasetyorini & Arifin, 2020).

Dalam kesepakatan milenium dunia, komitmen internasional mengatakan bahwa menjalankan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan sebagai cara efektif untuk memerangi kemiskinan, kemiskinan, dan penyakit dan untuk mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan. Meskipun dalam situasi apa pun, partisipasi perempuan dalam ekonomi selalu dikaitkan dengan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

Menurut Menteri Keuangan Republik Indonesia, Sri Mulyani Indrawati yang dikutip dari (Sutrisno, 2021), berkah tugas melahirkan generasi baru ke dunia menghalangi partisipasi perempuan dalam ekonomi, tetapi dia percaya bahwa perempuan dalam kondisi hamil dan menyusui tetap dapat berpikir dan bekerja dengan baik, jangan menyia-nyaiakan perempuan Indonesia yang memiliki kemampuan besar tetapi terbatas oleh lingkungan. Pemerintah sedang melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan ekonomi dan sosial bagi laki-laki dan perempuan. Namun, kemajuan dan kesuksesan tersebut belum mengenai semua perempuan secara merata, terutama perempuan di perdesaan yang masih mengalami berbagai ketertinggalan. Salah satu upaya pemerintah adalah "adanya pemberian program pendidikan kecakapan wirausaha (PKW) dan program pendidikan kecakapan kerja (PKK) dari Dirjen Vokasi Kemendikbudristek RI kepada lembaga kursus dan pelatihan (LKP) dan pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) yang setiap tahun dapat diakses oleh lembaga tersebut." Selain itu, ada program pelatihan wirausaha dan pemagangan kerja dari Balai Latihan Kerja (BLK), baik BLK Industri maupun BLK Pertanian. Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan Dinas Koperasi juga memberikan pelatihan.

Pemberdayaan perempuan artinya upaya untuk menumbuhkembangkan potensi dan peran perempuan dalam dimensi kehidupan. (Wrihatnolo & Dwidjowijoto, 2007) menyatakan: Rasulullah SAW sendiri telah mencontohkan pemberdayaan ekonomi perempuan dalam Islam, dengan Siti Khodijah menjadi saudagar kaya dengan hasil dagangannya, dan Nabi Muhammad SAW sendiri menjadi "agen" yang menjual barang dagangannya. (Moedzakir, 2010) menyatakan: Program kecakapan hidup atau life skills tidak dapat dilepaskan dari pemberdayaan perempuan. Hal ini sangat dibutuhkan oleh perempuan desa agar mereka dapat hidup lebih baik dan mengangkat martabat dan harga diri mereka sebagai bangsa dan individu yang memiliki harga diri. Kecakapan hidup adalah lebih dari sekedar keterampilan; namun, kecakapan hidup juga mencakup kreativitas, ketepatan, ketuntasan, ketepatan, kecepatan, dan kecekatan. Istilah keterampilan, di sisi lain, lebih mengarah pada aspek motorik dan lebih terkait dengan kejuruan atau keterampilan kerja (keterampilan kerja). Pendidikan kecakapan hidup mencakup empat aspek: kemampuan pribadi, kemampuan sosial, kemampuan akademik, dan kemampuan karir.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa, dalam hal ekonomi, pemberdayaan perempuan lebih diprioritaskan untuk mengajarkan mereka cara mengelola usaha mereka sendiri, terutama dalam industri rumah tangga dan home industri. Diharapkan bahwa pemberdayaan ini akan menghasilkan perbaikan ekonomi, terutama ekonomi keluarga mereka. Dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan berwirausaha bagi perempuan, IMF menjelaskan lima langkah penting harus diperhatikan: (1) membantu dan mendorong kaum perempuan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan diri melalui program pelatihan, (2) membantu mereka mempelajari strategi usaha dan pemasaran produk, (3) mengajarkan kaum perempuan tentang undang-undang dan peraturan pemerintah yang berkaitan dengan dunia usaha, dan (4) mendorong dan mendorong kaum perempuan untuk berwirausaha (Sulistiyani & Wulandari, 2017).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa program pemberdayaan perempuan dalam ekonomi keluarga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga, yang telah menuntut perempuan untuk berkontribusi pada ketahanan ekonomi keluarga mereka sendiri. Kondisi seperti ini memberikan dorongan yang kuat bagi perempuan untuk bekerja untuk meningkatkan pendapatan mereka. Ini sebanding dengan program pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan oleh para perempuan desa. Perempuan-perempuan desa ini memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi mandiri secara keuangan dan berdaya dalam hal keterampilan. Mereka ingin menjadi berdaya dan mandiri karena mereka ingin meningkatkan pendapatan keluarga mereka, jadi mereka perlu bantuan dari pendamping masyarakat atau pendamping perempuan desa (Ishom et al., 2021; Oladejo et al., 2022; Suswanto et al., 2019).

Karena itu, salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memberikan pembelajaran yang membawa perubahan pada teori konsep yang diberikan. Strategi pendidikan non-formal ini disebut sebagai "Pembelajaran Transformatif atau Pembelajaran Transformatif." Keluarga, terutama perempuan di Kabupaten Blora, mendapatkan pemberdayaan melalui pembelajaran transformatif. Pendekatan yang digunakan oleh pengagas pemberdayaan masyarakat memiliki potensi untuk memecahkan rantai miskin mental atau minset yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Dengan kesadaran orang tua, orang tua dapat mengubah diri mereka sendiri. Hal ini sesuai yang di sampaikan oleh (Mezirow, 2018) Pembelajaran transformasional dapat didefinisikan sebagai suatu pembelajaran yang bertujuan untuk mengubah siswa secara mendasar, bahkan sampai ke tataran kesadaran atau cara berpikir, (Taylor & Snyder, 2012) Pembelajaran transformasional disebut pembelajaran untuk perubahan atau pembelajaran untuk perubahan.

Salah satu implementasi transformatif learning yang ada di Kabupaten Blora adalah Program Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K), yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pemberdayaan ekonomi. Tim Penggerak PKK mengelola program ini yang berfokus pada keluarga berpenghasilan rendah yang memiliki usaha kecil namun membutuhkan dukungan untuk maju. Program UP2K Kabupaten Blora melakukan beberapa kegiatan, antara lain: (1) Pelatihan Keterampilan: Memberikan pelatihan kepada ibu-ibu rumah tangga dalam keterampilan yang dapat meningkatkan pendapatan mereka, seperti pembuatan kerajinan tangan dan pengolahan makanan, serta keterampilan lainnya. (2) Bantuan Modal: Memberikan bantuan modal usaha untuk membantu keluarga mengembangkan usaha kecil mereka. (3) Bimbingan Teknis: Memberikan bimbingan teknis dan instruksi tentang bagaimana memulai usaha kecil mereka.

Selain itu, program ini bertujuan untuk meningkatkan peran perempuan dalam ekonomi keluarga dan masyarakat dan mendorong mereka untuk memiliki kemandirian ekonomi keluarga mereka sendiri. Selain itu, pemberdayaan masyarakat keluarga melalui program Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) di Kabupaten Blora memiliki potensi untuk mengubah masyarakat tersebut menjadi lebih berdaya karena tujuan pemberdayaan adalah untuk memberikan kekuatan kepada orang-orang yang tidak atau kurang beruntung. Dalam penelitian ini, keluarga berpenghasilan rendah, yang didominasi oleh perempuan, dianggap sebagai kelompok yang kurang beruntung.

Program UP2K, yang baru diluncurkan, bertujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga berpenghasilan rendah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran transformatif. Penelitian ini menemukan bahwa: (1) Program UP2K berhasil meningkatkan keterampilan dan pendapatan keluarga dengan membantu usaha kecil dan memberikan pelatihan. (2) Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat yang aktif dalam program sangat penting untuk keberhasilan program. (3) Pengusaha baru dan peningkatan pendapatan keluarga yang terlibat telah didukung oleh program ini. (4) Ada beberapa masalah yang dihadapi, seperti kekurangan dana dan pemahaman yang buruk tentang program, yang berdampak pada efisiensi program.

2. Metode

Metode yang digunakan untuk mendalami fenomena yang telah dibahas di pendahuluan adalah kualitatif dengan jenis fenomenologi. Alasan lain untuk memilih jenis penelitian ini adalah kebutuhan lapangan yang memerlukan penelitian fenomenologi yang lebih mendalam. Di Desa Kamolan, Kecamatan Blora, Kabupaten Blora, pelaku usaha perempuan atau UMKM menerima pelatihan transformatif melalui Program Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K). Ini berbeda dengan banyak pelaku UMKM yang hanya ingin mendapatkan pendampingan yang berkelanjutan atau berkelanjutan setelah menerima pelatihan. Upaya penting dalam proses penelitian ini termasuk mengajukan pertanyaan dan metode untuk mengumpulkan data khusus dari peserta; menganalisis data secara induktif dari tema umum; dan menafsirkan data.

Metode kualitatif digunakan karena dua alasan: (1) ingin melakukan analisis menyeluruh tentang arti pemberdayaan yang dilakukan oleh tim penggerak PKK melalui program Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) di Desa Punden Kecamatan Blora Kabupaten Blora, dan (2) ingin melakukan analisis tentang manfaat implementasi pembelajaran transformatif sebagai upaya pemberdayaan keluarga berpenghasilan rendah di Desa Punden Kecamatan Blora Kabupaten Blora. Selama ini, para perempuan UMKM di Desa Kamolan telah berhasil maju dengan produk-produk yang mengambil dari potensi lokal desa berkat dukungan terus-menerus dari pendamping mereka. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa, fenomena, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu dan kelompok. Jenis penelitian ini mempertahankan integritas data yang diteliti sambil mengumpulkan informasi dengan lebih akurat dan deskriptif. Dengan data kualitatif, peneliti dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, memeriksa bagaimana persepsi orang setempat berdampak pada peristiwa tersebut, dan mendapatkan penjelasan yang lebih mendalam (Miles et al., 2014). Diharapkan bahwa hasil empiris akan dijelaskan secara lebih rinci, lebih jelas, dan lebih akurat, terutama mengenai bagaimana upaya pembangunan masyarakat dan pendampingan perempuan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan ekonomi keluarga. Metode ini bertujuan untuk mengajarkan pendamping tentang proses pembentukan dan pemandirian sehingga mereka dapat membantu wanita mencapai kemandirian finansial. Data digali secara utuh, yang berarti dipelajari secara keseluruhan, berarti peneliti di lapangan mengumpulkan dan mempelajari data dari berbagai sumber secara individual. Informasi akurat dari para informan kunci dan pendukung peneliti disajikan dalam bentuk tulisan agar lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca.

Penelitian tentang pembelajaran transformatif yang dilakukan oleh program UP2K dianggap penting karena: (1) perempuan pelaku usaha desa sangat membutuhkan hadirnya seorang pendamping dalam program UP2K yang dapat membimbing, mengarahkan, dan mendukung usahanya menjadi lebih baik lagi, (2) telah terbukti bahwa para pelaku usaha yang berhasil itu menerima pendampingan sejak awal ketika mereka memulai usaha mereka, dan (3) belum banyak penelitian yang melihat bagaimana

Karena fokus penelitian ini adalah pendampingan pembelajaran transformatif melalui program UP2K di Desa Kamolan, Kecamatan Blora, Kabupaten Blora. Kehadiran peneliti memiliki makna penting untuk dapat melihat dan mengumpulkan data yang akurat. Pada konteks ini, peneliti berfungsi sebagai alat utama atau kunci dalam penelitian kualitatif. Peneliti dapat memperoleh data yang diharapkan secara langsung dengan terjun langsung ke lokasi penelitian dan berbaur dengan masyarakat pada objek penelitian.

Pada penelitian kualitatif ini, untuk menentukan informan pengambilan data dilakukan dengan *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel ini didasarkan dengan menetapkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2013). Jika informan baru tidak ditemukan dalam pengumpulan data pendampingan melalui program UP2K pemberdayaan perempuan desa untuk meningkatkan perekonomian keluarga, peneliti akan berhenti mencari informan baru. Jumlah informan dapat beragam, menurut (Miles & Huberman, 2009), sangat bergantung pada dua hal: (1) keputusannya sendiri untuk memilih informan; dan (2) keragaman atau kompleksitas yang dipelajari. Jika informan pertama memiliki pengetahuan menyeluruh tentang masalah, informan berikutnya tidak perlu dicari. Oleh karena itu, ada tiga tahap pemilihan sampel dalam penelitian ini: (1) pemilihan sampel awal, di mana informan pertama diwawancarai dan diamati kondisi awal; (2) pemilihan sampel lanjutan, di mana informan yang berbeda dipilih untuk mengamati variasi informasi dan memperluasnya; dan (3) pemilihan sampel tambahan, di mana informan dipilih jika informasi yang mereka terima bahkan lebih sedikit atau sama dengan yang mereka terima sebelumnya. Kriteria informan utama dan pendukung pada penelitian ini disajikan pada tabel 1.

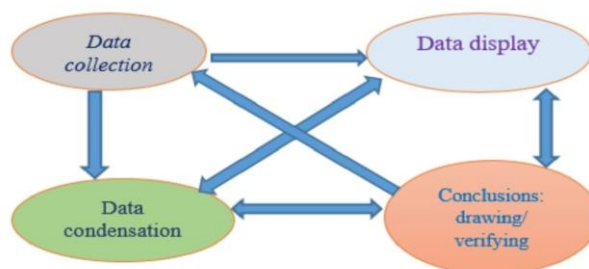
Tabel 1. Kriteria Informan Penelitian

No	Informan Utama	Informan Pendukung
1	Kepala Desa Kamolan	Pelaku Usaha
2	Ketua Tim Penggerak PKK Desa Kamolan	Kader PKK
3	Pendamping UMKM	Paguyuban UMKM

Pemilihan informan didasarkan pada tingkat pengetahuan informan tentang kebutuhan informasi yang ingin didapatkan oleh peneliti. Sumber data tambahan adalah studi dokumentasi. Data yang dimaksud mencakup semua dokumen yang pernah dikumpulkan tentang pendampingan pendidikan transformatif melalui program UP2K, program tertulis yang dimiliki oleh pendamping, foto atau gambar dari kegiatan sebelumnya, dokumen kerja sama dengan pihak lain, dan dokumen pendukung lainnya. Ini menunjukkan bahwa peneliti terlibat dalam mengumpulkan dokumen tentang pendampingan pemberdayaan perempuan desa sebagai bagian dari dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Data primer terdiri dari informasi dari kepala desa, ketua TP PKK, pendamping UMKM, usahawan, kader desa, dan paguyuban UMKM. Data sekunder terdiri dari dokumen desa, dokumen pendampingan program UP2K, penelitian sebelumnya, literatur, dan jurnal.

Penelitian ini mengumpulkan data tentang pembelajaran transformatif melalui program UP2K dari berbagai sumber, seperti kepala desa, ketua tim penggerak PKK, perempuan pelaku usaha, dan pendamping UMKM. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan interaktif model (Miles et al., 2014), yang menerapkan empat langkah dalam menganalisis data, sebagaimana terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Teknik Analisis Data Model Miles, Huberman dan Saldana
 Sumber: (Miles et al., 2014)

Kondensasi data mencakup proses pemilihan, pengerucutan, sederhana, peringkasan, dan transformasi. Peneliti secara selektif mengumpulkan dan menganalisis data untuk menemukan informasi yang paling penting dan hubungannya. Setiap transkrip wawancara dikodekan dengan angka pada langkah pemilihan ini. Peneliti kemudian memilih informasi yang berhasil dikumpulkan melalui dua tahap wawancara. Setiap data memiliki garis bawah yang menunjukkan betapa pentingnya tim penggerak PKK mendorong keluarga berpenghasilan rendah melalui program UP2K dan bagaimana pembelajaran transformatif membantu mendorong keluarga tersebut. Untuk memilih data, teknik ini digunakan. Semua informasi yang berkaitan dengan topik akan terus disimpan dan digunakan untuk mendukung hasil penelitian. Setelah proses seleksi data selesai, peneliti melanjutkan ke tahap fokus.

Pada tahap fokus, peneliti berkonsentrasi pada pra-analisis data. Data saat ini difokuskan pada masing-masing rumusan masalah untuk melihat bagaimana tim penggerak PKK mendorong keluarga berpenghasilan rendah melalui program UP2K dan bagaimana implementasi pembelajaran transformatif membantu keluarga berpenghasilan rendah. Tahap seleksi data diikuti oleh tahap ini. Peneliti hanya mengumpulkan informasi tentang subjek penelitian. Jangan gunakan data penelitian jika tidak berkaitan dengan subjek penelitian. Pada tahap ini, peneliti memilah semua data berdasarkan fokus data penelitian. Peneliti menandai semua data yang terkait dengan masing-masing rumusan dengan tanda warna yang berbeda. Peneliti menandai makna pemberdayaan tim penggerak PKK melalui program UP2K dalam rumusan masalah pertama. Dalam rumusan masalah kedua, peneliti menandai keuntungan dari menerapkan pembelajaran transformatif dalam upaya mendorong keluarga berpenghasilan rendah. Setelah melakukan pemilihan data fokus dengan menempatkan tanda warna pada setiap data yang relevan untuk penelitian, peneliti melanjutkan ke tahap analisis data yang disebut abstraksi. Pada tahap ini, peneliti berusaha untuk mengumpulkan inti, prosedur, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dipertahankan. Pada tahap ini, data yang dikumpulkan peneliti dievaluasi. Kualitas dan kecukupan data adalah fokus mereka. Jika data yang menunjukkan betapa pentingnya pemberdayaan yang dilakukan tim penggerak PKK melalui program UP2K diterima dengan baik dan jika cukup banyak data, maka data tersebut akan digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti. Untuk memastikan bahwa data tentang pemberian tanda warna sesuai fokus penelitian tidak tercecer atau keliru, peneliti mengulangi proses abstraksi hingga tiga kali. Setelah yakin bahwa tahap ini selesai dan data tidak tercecer atau tertukar dengan tanda warna, peneliti melanjutkan ke tahap berikutnya. Transformasi dan penyederhanaan adalah langkah berikutnya yang diambil oleh peneliti.

Data diubah dan disederhanakan melalui proses penyederhanaan dan transformasi yang dilakukan oleh peneliti sebelum mencapai tahap abstraksi. Menggabungkan data ke dalam pola yang lebih luas, ringkasan atau uraian singkat, dan seleksi yang ketat adalah beberapa cara ini dilakukan. Pada langkah pertama, para peneliti memeriksa setiap data yang diberikan kode nomor dan warna. Kemudian, mereka menggantung kode warna dan mengelompokkan semua data berdasarkan tanda warna yang ada. Selanjutnya, berdasarkan jumlah responden yang menjawab, mereka memilah semua data yang telah dikelompokkan sebelumnya berdasarkan tanda warna tersebut menjadi delapan. Untuk mempermudah melihat hasil dan diskusi selama analisis data, data dari setiap peserta kemudian dirangkum menjadi kalimat yang berkelanjutan. Untuk setiap data yang berhasil dikumpulkan dari setiap peserta, hal ini dilakukan dengan hati-hati dan cermat. Ini adalah langkah terakhir dalam proses kondensasi data. Setelah langkah ini selesai, peneliti akan melanjutkan ke langkah berikutnya, yaitu penyajian data.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) dapat meningkatkan keterampilan dan pendapatan keluarga melalui pelatihan dan pendampingan usaha kecil karena beberapa hal yaitu: (1) pelatihan yang terarah dan praktis: UP2K memberikan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, seperti keterampilan produksi (kerajinan, makanan olahan, pertanian rumah tangga), manajemen usaha kecil (pencatatan keuangan, pemasaran, dll.) dan manajemen usaha. Karena pelatihan ini bersifat aplikatif, peserta dapat langsung menerapkannya dalam bisnis mereka. (2) Pendampingan berkelanjutan: program ini menawarkan pendampingan jangka panjang selain pelatihan satu kali. Pendekatan membantu: menyelesaikan masalah bisnis, memberikan motivasi dan evaluasi yang relevan, dan menghubungkan dengan pasar dan lembaga keuangan. (3) Pemberdayaan berbasis komunitas: UP2K dilakukan untuk masyarakat, terutama melalui PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga). Rasa memiliki dan tanggung jawab bersama, dukungan sosial antar anggota, dan kerja sama dalam produksi dan pemasaran adalah hasilnya. (4) Akses ke modal dan sarana produksi: UP2K menawarkan kepada keluarga bantuan modal usaha, seperti hibah atau pinjaman lunak, akses ke alat produksi sederhana, dan kesempatan untuk mengikuti pameran atau bazar lokal. (5) Fokus pada keluarga sebagai unit ekonomi: program ini berfokus pada keluarga sebagai satu kesatuan, sehingga semua anggota keluarga termasuk anak remaja bisa terlibat, dan rumah tangga dapat merasakan pendapatan tambahan secara langsung.

Berdasarkan temuan penelitian bahwa program UP2K PKK memiliki beberapa strategi, salah satunya adalah mendorong pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Setiap pengusaha, termasuk perempuan pengusaha desa, sangat menginginkan pertumbuhan bisnis. Bisnis perempuan pelaku usaha dapat naik kelas jika PKK terus mendampingi. Sebagai contoh, pendampingan dapat dilakukan oleh individu atau lembaga yang berfokus pada pengembangan UMKM pada perempuan pelaku usaha di perdesaan. Hal ini ditunjukkan bahwa kondisi di lapangan pada setiap bisnis yang telah dilakukan oleh masyarakat mengalami beberapa masalah. Bukan hanya masalah, tetapi juga banyak tantangan, tetapi juga banyak peluang. Mulai dari masalah modal atau biaya, manajemen keuangan dan sumber daya manusia, pengembangan produk, produksi, dan yang paling penting, pemasaran. Jika usaha masyarakat kelas bawah atau yang masih berskala kecil dan menengah ingin bertahan, berkembang, dan menjadi bisnis yang berkelanjutan, maka perlu adanya pendampingan UMKM untuk naik kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat dari (Aprianto et al., 2019; Avrilianda, 2022; Rahman & Susila, 2021) bahwa pendampingan bagi UMKM sangat penting karena memberikan dukungan yang dapat membantu usaha kecil berkembang dan bertahan dalam persaingan. Pendampingan memberikan pelatihan dan edukasi bagi pelaku UMKM, baik dalam manajemen bisnis, pemasaran digital, pengelolaan keuangan, maupun inovasi produk. Dengan pengetahuan yang lebih baik, UMKM bisa lebih efektif mengelola usahanya yang akhirnya dapat berdaya.

Pendampingan dimaksudkan untuk menangani masalah yang mungkin dihadapi oleh para pelaku usaha terkait biaya atau modal, manajemen keuangan dan sumber daya manusia, pengembangan produk, produksi, dan pemasaran. Program UP2K dengan adanya pendampingan dapat melakukan hal-hal untuk dapat membantu para pelaku usaha perempuan di desa menangani masalah dan tantangan mereka, sehingga bisnis mereka dapat bertahan, berkembang, dan menjadi bisnis yang berkelanjutan, yang memungkinkan UMKM naik kelas. Sangat penting bagi pendampingan untuk membantu perempuan bisnis desa. Para perempuan pelaku usaha dimotivasi untuk terus berkembang melalui pendampingan yang berkelanjutan. Pendampingan telah melakukan beberapa upaya untuk mendorong mereka untuk belajar lebih banyak. Pendampingan terus mendorong masyarakat berpenghasilan rendah untuk tidak hanya mencapai hasil yang cepat dan mudah, tetapi juga untuk terus belajar, percaya diri, dan berjuang, dan mengerahkan segenap tenaga untuk menjalankan usahanya. Motivasi dapat meningkatkan semangat para pelaku usaha dan membuat mereka lebih siap untuk melewati fase lebih matang jika mereka mengalami kegagalan. Memiliki motivasi akan membuat pikiran pengusaha lebih baik. Oleh karena itu, pendampingan membantu masyarakat berpenghasilan rendah untuk mempersiapkan mentalnya untuk menghadapi tantangan kedepan yang saat ini masih dianggap kurang motivasi untuk lebih baik. Hal ini yang membuat masyarakat berpenghasilan rendah khususnya perempuan dapat lebih kuat lagi. Dengan temuan penelitian tersebut senada dengan pendapat (Arbarini et al., 2018, 2019) bahwa sebagian perempuan tidak tertarik untuk menjalankan usaha karena beberapa alasan. Namun, masalah yang sering mereka hadapi meliputi: (1) banyak perempuan kesulitan mendapatkan modal usaha karena kurangnya informasi tentang sumber pendanaan dan kendala struktural dalam mendapatkan pinjaman. (2) Tugas mengurus rumah tangga dan keluarga masih diberikan kepada perempuan

dalam banyak budaya. Hal ini dapat membuat mereka merasa terbebani dan sulit membagi waktu dan energi untuk membangun usaha. (3) Beberapa perempuan ragu untuk memulai usaha karena khawatir akan gagal atau karena mereka tidak memiliki keterampilan yang cukup. Selain itu, perasaan ini dapat diperkuat oleh kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar.

Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa pendamping mendorong perempuan pelaku usaha untuk maju. Mereka didampingi untuk semangat belajar, kepercayaan diri, dan semangat berjuang, dan mereka mengerahkan segenap tenaga untuk menjalankan usahanya. Pendamping juga mempersiapkan mental mereka agar siap menghadapi tantangan. Pendamping memotivasi perempuan pelaku usaha dan membantu mereka berkembang sebagai individu dengan membantu mereka berhubungan dengan pihak pemangku kepentingan. Berkat adanya pendamping mereka berhubungan dengan pihak pemangku kepentingan, PKK membantu usaha kecil dan menengah (UMKM) berkembang selama pendampingan. Pelaku UMKM harus bekerja sama dengan pihak pemangku kepentingan. Untuk mengembangkan bisnisnya, mereka harus bekerja sama dengan pemasok, lembaga keuangan, pemerintah pusat atau daerah, dan juga dengan pihak yang saling menguntungkan. Pendanaan ini kemudian diarahkan untuk membantu UMKM meningkatkan pendapatannya. Untuk meningkatkan pendapatan para perempuan pelaku usaha, komunikasi dengan pendamping harus dilakukan dari berbagai sudut pandang. Hal ini sesuai dengan pendapat (Raharjo et al., 2021; Suminar & Kisworo, 2019; Yuniriyanti et al., 2020) bahwa dengan adanya UMKM yang adanya pendampingan dengan *sustainable* dapat memperbaiki produk dan layanan mereka, memahami kebutuhan pelanggan, dan menerapkan strategi pemasaran yang lebih baik dengan pendampingan. Ini membantu mereka bertahan dan bersaing dengan bisnis yang lebih besar.

Berdasarkan temuan tersebut, pendamping telah membantu perempuan pelaku usaha bekerja sama dengan berbagai organisasi, baik pemerintah maupun swasta. Tujuan dari kerjasama dengan semua pihak adalah untuk mencapai keuntungan bagi masing-masing pihak. Diharapkan bahwa kerjasama ini akan membantu bisnis mereka berkembang. Diharapkan bahwa pendampingan ini akan membantu para perempuan pelaku usaha menghasilkan lebih banyak uang. Para perempuan usahawan akan terus berinovasi untuk meningkatkan kualitas produk bersama dengan pendamping mereka, tetapi di setiap langkah mereka pasti akan menghadapi berbagai masalah. Dalam program pendampingan mereka, para pelaku usaha dan pendamping akan memiliki kemampuan untuk menemukan dan menangani masalah yang dihadapi oleh setiap pelaku usaha. Hal ini terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan PKK dalam Melakukan Pendampingan UMKM

Gambar 2. menunjukkan bahwa pendamping UMKM berusaha mendorong perempuan pelaku usaha untuk terus berinovasi agar produksinya lebih baik. Ini sesuai dengan penjelasan informan berikut. Para pelaku usaha selalu dihantui oleh masalah dan kesulitan. Selama menjalankan bisnis, dua hal ini selalu muncul. Semua UMKM memiliki masalahnya sendiri, tetapi beberapa tidak dapat menemukan solusi yang tepat. Oleh karena itu, pendampingan dibutuhkan agar masalah yang ditemui dapat diselesaikan. Dengan adanya pendamping, pelaku usaha dapat berkomunikasi dengan pendamping dan bertemu secara intensif sehingga pendamping dapat menyelesaikan masalah dengan menemukan solusi yang dapat diterapkan. Jika banyak pihak, baik lembaga maupun individu, dapat memberikan ruang yang luas untuk pendampingan, hal ini juga akan menguntungkan para pelaku UMKM.

Pendampingan yang dilakukan oleh PKK melalui program UP2K dilakukan agar para perempuan pelaku usaha bisa menemukan solusi atas permasalahan yang ditemui dengan tepat, karena persoalan dan tantangan itu selalu menghantui para pelaku usaha. Dua hal tersebut selalu muncul dalam proses menjalankan bisnis, maka dengan adanya pendamping memudahkan pelaku

usaha untuk berkomunikasi dengan pendamping karena bisa bertemu secara intensif sehingga pendamping bisa membantu menyelesaikan masalah dengan menemukan solusi yang bisa diterapkan. Hal ini sesuai dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya bahwa kewirausahaan muncul di daerah yang tertekan secara ekonomi, atau daerah miskin sumber daya, maka konsep menghasilkan sesuatu dari ketiadaan adalah pendorong sehingga mengacu pada sumber daya yang kurang dimanfaatkan yang dapat digabungkan kembali menjadi sumber daya produktif. Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui temuan lapangan penelitian menunjukkan bahwa pendamping perempuan desa yang memiliki pengetahuan kewirausahaan dan keterampilan pemasaran digital dapat memanfaatkan sumber daya yang terbatas dan memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan kesuksesan usaha perempuan di desa (Boocock et al., 2009; Shamshad et al., 2023). Perempuan desa dapat memasarkan barang atau jasa mereka secara efektif, menjangkau pasar yang lebih luas, dan mengubah sumber daya yang terbatas menjadi sumber daya produktif dengan menggunakan pemasaran digital. Dengan memiliki sumber daya yang tersedia di lingkungan mereka sendiri, seorang wirausahawan dapat memperoleh dan menggunakannya tanpa memerlukan usaha atau modal yang signifikan (Elia et al., 2020; Nambisan, 2017).

Perempuan yang memulai bisnis awalnya ragu-ragu, tetapi kemudian berusaha memulainya karena kebutuhan mendesak. Karena suaminya diputus kerja, istri berusaha membantu ekonomi keluarga dengan membuat barang untuk dipasarkan dan menghasilkan uang. Seperti yang disampaikan oleh informan berikut, ada lagi perempuan pelaku usaha yang kuatir dengan resiko dan memulai usaha dengan bergabung dengan teman lain. Berdasarkan penjelasan informan di atas, diketahui bahwa ada perempuan pelaku usaha yang menjalankan usahanya dengan bekerja sama dengan teman-teman mereka untuk mengurangi resiko yang terkait dengan usaha atau bisnis mereka. Beberapa wanita yang berniat memulai bisnis masih ragu karena mereka tidak memiliki modal yang cukup. Dia percaya bahwa untuk memulai bisnis dibutuhkan modal yang cukup, terutama modal keuangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa beberapa perempuan ragu untuk memulai bisnis setelah menikah. Perempuan yang dulu pernah berproduksi dan produktif masih mengalami keraguan. Perempuan sering menolak kesempatan karena ragu-ragu atau karena orang lain meragukan kemampuan mereka, gambar 3 menunjukkan hal tersebut.



Gambar 3. Partisipasi Aktif dari Keraguan Pelaku Usaha untuk Mengikuti Pelatihan

Gambar 3. menunjukkan bahwa PKK melalui Program UP2K pendamping pelaku usaha membantu para perempuan calon pelaku usaha mendapatkan pelatihan sehingga mereka tidak ragu lagi untuk memulai usahanya. Mereka harus penuh semangat saat memulai bisnis. Hal lain yang didapatkan dari hasil penelitian bahwa beberapa orang setelah menikah khawatir bahwa hidup mereka akan berubah dan hancur jika dia berpartisipasi dalam kehidupan rumah tangga dan publik. Namun, banyak orang yang berhasil memulai bisnis atau usaha sebagai istri. Seorang istri yang memiliki bisnis biasanya memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan mengelola waktu mereka dengan bijak. Mereka tahu cara membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga, dan mereka memprioritaskan hal-hal yang penting. Keluarga dan pasangan mendukung banyak wanita yang sukses dalam bisnis setelah menikah. Pasangan yang sadar akan pentingnya pertumbuhan profesional dan pribadi mungkin menjadi pendorong utama dalam perjalanan bisnis Anda. Banyak pilihan bisnis saat ini yang memungkinkan Anda bekerja dari rumah atau memiliki jadwal yang fleksibel, seperti bisnis online atau usaha rumahan. Ini membantu banyak istri menjalankan bisnis sambil membantu rumah tangga (Arisanty, 2018; Purwito et al., 2023; Yuniriyanti et al., 2020).

Data di atas menunjukkan bahwa perempuan yang akan memulai berusaha untuk menghilangkan kekhawatiran dan kebingungan yang berkecamuk di kepalanya. Perempuan harus dapat menangani ketika kekhawatiran dan keraguan muncul di benak mereka saat mereka memulai usaha. Karena itu, mereka harus fokus pada sesuatu yang membuat mereka bahagia dan berani mengambil resiko dan memanfaatkan kesempatan. Banyak perempuan yang berhasil dalam bisnis dan juga sukses sebagai istri dan ibu rumah tangga, karena tugas dan tanggung jawab dapat dibagi secara merata dan seimbang. Sebenarnya, keraguan itu wajar, tergantung pada cara kita melihatnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa terdapat alasan yang wajar untuk memiliki keraguan terhadap perempuan pelaku usaha. Yang terpenting adalah bagaimana kita memperlakukannya, jika orang ke kanan, maka kita coba untuk mengarah ke kiri, tidak mengikuti kebanyakan orang, maka keraguan akan dikurangi karena kita berbeda dari orang lain. Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan harus memiliki pemikiran mandiri untuk bisa bertahan hidup, yang berarti mereka harus memiliki keberanian dan tanggung jawab atas segala tingkah laku mereka sebagai manusia dewasa dalam melaksanakan kewajibannya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Berdasarkan pernyataan ini, keputusan yang diambil oleh para perempuan desa untuk memulai (Beswick et al., 2010; Brewster, 2005; Syamsul, 2019). Mereka membuat keputusan tersebut untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan keluarganya. Kemandirian adalah upaya untuk melepaskan diri dari orang tua untuk menemukan identitasnya sendiri; ini adalah proses pertumbuhan menuju individualitas yang teguh dan mandiri (Hillcoat-Nallétamby, 2014; Yuniriyanti et al., 2020).

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa perempuan desa yang ingin memulai usaha ingin memperoleh kemandirian keuangan sehingga mereka dapat mandiri dan membantu memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya di masa depan. (Manning, 2002) menambahkan bahwa kemandirian adalah kebebasan individu untuk menjadi orang yang berdiri sendiri, dapat membuat rencana untuk masa depan, dan bebas dari pengaruh orang tua. Berdasarkan pernyataan di atas, diketahui bahwa perempuan yang mandiri adalah perempuan yang dapat tetap fokus pada tujuan mereka, mengembangkan keterampilannya, dan tidak terpengaruh oleh orang tua mereka. (Syamsul, 2019) menyatakan bahwa memiliki kemampuan untuk menjadi wanita mandiri saat bekerja menunjukkan bahwa sebagian besar wanita memiliki kehidupan kerja yang memungkinkan mereka menjadi individu yang mandiri. Dengan mempertimbangkan pendapat ini, kita dapat mengetahui bahwa kemandirian adalah upaya untuk menemukan diri sendiri, yang merupakan proses pertumbuhan menuju individualitas yang teguh dan mandiri. Percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keterampilan dan keahlian yang relevan dengan pekerjaannya, menghargai waktu, mengembangkan cara berpikir positif, dan melihat masa depan dengan optimis adalah ciri-ciri orang yang mandiri. Berdasarkan apa yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa perempuan desa dapat lebih terlibat saat memulai usaha dengan berkonsentrasi pada tujuan dan pengembangan keterampilan. Untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya, mereka harus berani memulai usaha. Perempuan desa yang memulai usaha harus tetap fokus pada tujuan dan pengembangan keterampilan mereka karena mereka ingin menjadi mandiri secara finansial dan bebas dari pengaruh orang lain.

Program UP2K, yang dilaksanakan dengan metode pembelajaran transformatif, dapat membantu perempuan desa menjadi lebih mandiri. Ini ditunjukkan oleh data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi tentang peran program UP2K dalam pemberdayaan masyarakat melalui pembelajaran transformatif. Pembelajaran transformatif adalah jenis pembelajaran yang bertujuan untuk mengubah seseorang secara fundamental dengan membebaskannya dari belenggu ketidaksadaran terhadap beban dan norma-norma pola kebudayaan yang dianut. Dalam konteks ini, perempuan di masyarakat dengan penghasilan rendah hanya bekerja jika mereka memiliki kegiatan apa pun. Akibatnya, peneliti mengumpulkan data melalui sejumlah kegiatan yang dilakukan berulang kali selama pelaksanaan program UP2K di Kabupaten Blora. Dalam kasus ini, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara. Hal yang didapatkan adalah tujuan dari program ini adalah untuk mendorong kreativitas untuk menjadi pengusaha yang handal melalui proses pembelajaran di PKK. Harapannya adalah masyarakat dapat mengubah pola pikir mereka sehingga mereka menyadari bahwa memiliki penghasilan adalah penting. Dengan kesadaran ini, dia diharapkan mengalami perubahan dalam kehidupannya, terutama terkait dengan kebiasaan yang dia miliki. Mengenai upaya pemberdayaan yang dilakukan PKK melalui program Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) mampu dianggap memberdayakan masyarakat dengan penghasilan rendah memiliki perspektif yang lebih baik untuk maju.

Hasil lain dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang cara penerapan pendekatan pembelajaran transformatif sebagai upaya pemberdayaan masyarakat melalui program UP2K di Kabupaten Blora, peneliti melakukan triangulasi dengan data berikut:



Gambar 4. Transformative Learning Untuk Mengubah Pola Pikir Masyarakat

Gambar 4. menunjukkan bahwa program Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K), yang menggunakan pembelajaran transformatif, memiliki kemampuan untuk mengubah pola pikir masyarakat dari mentalitas yang santai menjadi mentalitas yang kompetitif. Hasil dari penerapan pembelajaran transformasional adalah sebagai berikut: (1) mempertimbangkan kondisi ekonomi keluarga mereka; (2) mengidentifikasi potensi dan peluang di sekitar mereka; dan (3) mengubah perspektif dari "tidak bisa" menjadi "bisa belajar dan mencoba". Selain itu, program pendamping UP2K juga melakukan simulasi melalui praktik langsung dan berbagi pengalaman yang berhasil. Pendamping menjelaskan bahwa masyarakat melihat bukti nyata bahwa perubahan itu mungkin dan bahwa mereka belajar dari kegagalan dan keberhasilan orang lain. Selama pelatihan UP2K, para peserta diminta untuk membahas: (1) alasan mengapa perusahaan mereka belum mengalami kemajuan? (2) Jenis tantangan mental apa yang mereka hadapi? (3) bagaimana peluang dapat ditemukan melalui pendekatan kreatif?

Dengan demikian, relevan bahwa pembelajaran transformatif adalah jenis pembelajaran yang dimaksudkan untuk merubah kepribadian seseorang secara mendasar. Orientasi utama pembelajaran transformatif adalah untuk mengembangkan kepribadian secara mendasar dengan membebaskan seseorang secara langsung dari belenggu ketidaksadaran terhadap mual dan marah (Hardika et al., 2020; Henderson, 2002; Illeris, 2014). Selain itu, disebutkan bahwa pembelajaran transformatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada proses pemberdayaan siswa. Model ini membantu siswa (1) membangun hubungan yang lebih sehat dan produktif, (2) mengatasi masalah dan membuat keputusan dengan lebih baik, (3) mengendalikan diri mereka sendiri sehingga dapat mencapai tujuan, dan (4) selalu siap untuk mencapai tujuan terbaik mereka.

Transformatif learning berarti proses belajar yang mengubah *mindset* atau kerangka berfikir (Taylor & Cranton, 2013). Selanjutnya, *mindset* termasuk persepsi, skema makna, sudut pandang, kebiasaan berpikir, *frame of reference* (kerangka acuan), dan elemen kognitif lainnya seperti pemahaman, kesan, dan anggapan. Selain itu, elemen emosi yang terkait, seperti perasaan, keinginan, kebutuhan, harapan, cita-cita, dan keyakinan seseorang tentang sesuatu, sangat dipengaruhi oleh bagaimana elemen-elemen ini diperoleh, tumbuh, berubah, dan berkembang melalui pengalaman. Hasil dari *transformatif learning* ini melalui UP2K disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Perbedaan sikap sebelum dan setelah transformasi

Sebelum Transformasi	Setelah Transformasi
Pasif, menunggu bantuan	Aktif mencari peluang
Takut gagal	Berani mencoba dan belajar dari kegagalan
Tidak percaya diri	Percaya diri dan mandiri
Fokus pada kebutuhan harian	Fokus pada pengembangan usaha jangka panjang
Kurang inisiatif	Inovatif dan kompetitif

Program UP2K bertujuan untuk memberdayakan keluarga, khususnya ibu rumah tangga, agar mampu meningkatkan pendapatan mereka secara mandiri. Melalui program ini, terjadi transformasi pembelajaran yang signifikan pada peserta, mengubah pola pikir dan perilaku mereka dari kondisi "sebelum transformasi" menjadi "setelah transformasi."

Berikut adalah penjelasan mengenai hasil transformasi tersebut: (1) dari pasif menjadi aktif: sebelumnya, peserta mungkin cenderung pasif dan hanya menunggu bantuan dari pihak lain. setelah transformasi, mereka menjadi aktif mencari peluang untuk meningkatkan pendapatan, menunjukkan inisiatif dan kemandirian yang lebih besar. (2) dari takut gagal menjadi berani mencoba: rasa takut gagal seringkali menjadi penghalang bagi banyak orang untuk memulai atau mengembangkan usaha. melalui program up2k, peserta diajarkan untuk berani mencoba dan belajar dari kegagalan, melihat kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pengembangan diri. (3) dari tidak percaya diri menjadi percaya diri dan mandiri: kurangnya kepercayaan diri dapat menghambat potensi seseorang. setelah transformasi, peserta menjadi lebih percaya diri dalam mengambil keputusan dan menjalankan usaha, serta lebih mandiri dalam mengelola kehidupan ekonomi mereka. (4) dari fokus pada kebutuhan harian menjadi fokus pada pengembangan usaha jangka panjang: sebelum transformasi, fokus utama mungkin hanya pada pemenuhan kebutuhan harian yang mendesak. namun, setelah mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dari program up2k, peserta mulai berpikir lebih jauh ke depan dan fokus pada pengembangan usaha jangka panjang yang berkelanjutan. (5) dari kurang inisiatif menjadi inovatif dan kompetitif: peserta yang awalnya mungkin kurang inisiatif dalam mencari solusi atau mengembangkan ide, setelah transformasi menjadi lebih inovatif dalam menciptakan produk atau layanan, serta lebih kompetitif dalam menghadapi persaingan pasar.

Secara keseluruhan, hasil transformasi pembelajaran melalui Program UP2K di Kabupaten Blora menunjukkan bahwa program ini berhasil mengubah pola pikir, perilaku, dan keterampilan peserta, memberdayakan mereka untuk menjadi individu yang lebih proaktif, berani, mandiri, berorientasi jangka panjang, dan inovatif dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis wawancara, dokumentasi, dan observasi terkait pemberdayaan masyarakat dengan transformatif learning melalui Program Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) pada Keluarga berpenghasilan rendah di Kabupaten Blora, dapat diambil kesimpulan terkait poin penting adalah: (1) transformasi pola pikir pada masyarakat, meliputi: a) peserta mengalami perubahan dari pola pikir pasif menjadi aktif dan produktif, b) masyarakat mulai menyadari pentingnya kemandirian ekonomi dan potensi lokal. (2) peningkatan keterampilan dan pendapatan: a) pelatihan keterampilan seperti kerajinan tangan, pengolahan makanan, dan manajemen usaha kecil berdampak langsung pada peningkatan pendapatan. b) beberapa peserta berhasil membuka usaha mandiri dan bahkan mempekerjakan orang lain. (3) peran pendampingan dan komunitas: a) pendampingan intensif dan dukungan kelompok (seperti PKK) memperkuat motivasi dan keberlanjutan usaha. (4) komunitas menjadi ruang belajar bersama dan saling menguatkan.

Referensi

- Amal, M. L. I. (2022). *Strategi pendampingan Program Keluarga Harapan (PKH) pada masa pandemi Covid-19*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Aprianto, K. T., Rasyad, A., & Zulkarnain, Z. (2019). Pendampingan Partisipatori dalam Meningkatkan Kemandirian Masyarakat Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(6), 795–802.
- Arbarini, M., Desmawati, L., & Budiartati, E. (2019). Gender Equality and Women's Participation in the Development of the Tourism Village in the Era of Industrial Revolution 4.0. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(5), 311–323.
- Arbarini, M., Rifai, A., & Mulyono, S. E. (2018). Model literasi berbasis entrepreneurship dalam peningkatan ekonomi produktif perempuan istri nelayan tradisional. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*.

- Arisanty, D. (2018). *Pemberdayaan Perempuan Pada Kawasan Wisata: Studi Pada Pasar Terapung Lok Baintan*.
- Avrilianda, D. (2022). Model Pemberdayaan Penyediaan Sekolah Tinggi Pemberdayaan Masyarakat di Lingkungan Pesantren. In *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat: Best Practice Pendidikan Non-formal dan Informal* (p. 283). farha pustaka.
- Avrilianda, D. (2025). Sumbangsih Pendidikan Non Formal Melalui e-Branding Pariwisata Untuk Keberdayaan Masyarakat Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 20(1), 1–12.
- Beswick, A. D., Goberman-Hill, R., Smith, A., Wylde, V., & Ebrahim, S. (2010). Maintaining independence in older people. *Reviews in Clinical Gerontology*, 20(2), 128–153.
- Boocock, G., Frank, R., & Warren, L. (2009). Technology-based entrepreneurship education: Meeting educational and business objectives. *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 10(1), 43–53.
- Brewster, C. (2005). Women and the spanish-american wars of independence: An overview. *Feminist Review*, 79(1), 20–35.
- Elia, G., Margherita, A., & Passiante, G. (2020). Digital entrepreneurship ecosystem: How digital technologies and collective intelligence are reshaping the entrepreneurial process. *Technological Forecasting and Social Change*, 150, 119791.
- Fauzia, R. (2022). Sejarah Perjuangan Perempuan Indonesia Mengupayakan Kesenjangan Dalam Teori Feminisme. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 1(4), 861–881.
- Hardika, Aisyah, E. N., Raharjo, K. M., & Soraya, D. U. (2020). Transformation the meaning of learning for millennial generation on digital era. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 14(12), 69–81. <https://doi.org/10.3991/IJIM.V14I12.15579>
- Harsono, P. (2021). EMPOWERMENT OF WOMEN'S GROUP IN ENTREPRENEURIAL DEVELOPMENT IN CURUG SULANJANA VILLAGE: PKM PEMBERDAYAAN KELOMPOK PEREMPUAN DALAM PEMBINAAN KEWIRAUSAHAAN DI DESA CURUG SULANJANA. *Indonesian Journal of Engagement, Community Services, Empowerment and Development*, 1(1), 60–66.
- Henderson, G. M. (2002). Transformative learning as a condition for transformational change in organizations. *Human Resource Development Review*, 1(2), 186–214.
- Hillcoat-Nallétamby, S. (2014). The meaning of “independence” for older people in different residential settings. *Journals of Gerontology Series B: Psychological Sciences and Social Sciences*, 69(3), 419–430.
- Illeris, K. (2014). Transformative Learning and Identity. *Journal of Transformative Education*, 12(2), 148–163. <https://doi.org/10.1177/1541344614548423>
- Irianto, S. (2006). *Perempuan & hukum*. Yayasan Obor Indonesia.

- Ishom, M., Raharjo, K. M., Avrilianda, D., & Fatihin, M. K. (2021). The role of facilitators in community empowerment based on learning community to improve vocational skills. *International Conference on Information Technology and Education (ICITE 2021)*, 156–159.
- Manning, M. L. (2002). Havighurst's developmental tasks, young adolescents, and diversity. *The Clearing House*, 76(2), 75–78.
- Mezirow, J. (2018). Transformative learning theory. In *Contemporary theories of learning* (pp. 114–128). Routledge.
- Miles, Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications Inc.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Qualitative Data Analysis, atau Analisis Data Kualitatif, terjemahan Tjetjep Rohendi, Jakarta*. Univ. Indonesia Press.
- Moedzakir, M. D. (2010). *Metode Pembelajaran Untuk Program-Program Pendidikan Luar Sekolah*. UM Press.
- Nambisan, S. (2017). Digital entrepreneurship: Toward a digital technology perspective of entrepreneurship. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 41(6), 1029–1055.
- Oladejo, M. A., Wahyuni, S., & Avrillianda, D. (2022). Technopreneurship engagement: The behavioral intentions of nigerian and indonesian undergraduates in an emerging society 5.0. *Journal of Nonformal Education*, 8(2), 151–161.
- Prasetyorini, K. B., & Arifin, F. (2020). *Citra Perempuan dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Air Mata Terakhir Bunda Karya Kirana Kejora*. IAIN SURAKARTA.
- Pujianto, P., Mujito, M., Prabowo, D., & Prasetyo, B. H. (2020). Pemilihan Warga Penerima Bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) Menggunakan Metode Simple Additive Weighting (SAW) dan User Acceptance Testing (UAT). *Jurnal Informatika Universitas Pamulang*, 5(3), 379–386.
- Purwito, L., Zulkarnain, Z., Raharjo, K. M., & Avrilianda, D. (2023). Companion Skills for Local Food Tourism Village Facilitators to Improve the Family Economy of Ngemplak Dusun, Sumber Suko Village, Wagir District, Malang. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(2), 370–375.
- Raharjo, K. M., Ishom, M., Asimiran, S. Bin, & Avrilianda, D. (2021). Construction of Community Empowerment Models in the Era of Digital Transformation in Forming Community Based Learning in Non-formal Education Units in Malang Regency. *1st International Conference on Continuing Education and Technology (ICCOET 2021)*, 187–192.
- Raharjo, K. M., Zulkarnain, Z., & Krisdayanti, K. (2022). Pendampingan Penguatan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 33–39.

- Rahman, M. A., & Susila, A. A. (2021). Pengaruh Suasana Hati dan Kompetensi terhadap Kinerja Usaha melalui Kewirausahaan terhadap UMKM di Desa Tanjung Bumi Kab. Bangkalan. *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 7(1), 74–90.
- Ridho, S. L. Z., & Rasyid, M. N. A. (2010). Partisipasi angkatan kerja perempuan dan rasio jenis kelamin: Studi kasus negara anggota ASEAN. *Academia*, 3(XVI), 9–5.
- Shamshad, T., Kamran, M. A., & Tarar, M. A. (2023). Improving Life Skills in Rural women through Adult Literacy Program in Tehsil DG Khan. *International Journal of Social Science & Entrepreneurship*, 3(3), 243–256.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Suhada, D. N. (2021). Feminisme dalam Dinamika Perjuangan Gender di Indonesia. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 15–27.
- Sulistiyani, A. T., & Wulandari, Y. (2017). Proses pemberdayaan masyarakat Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul dalam pembentukan kelompok pengelola sampah mandiri (KPSM). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 2(2), 146–162.
- Suminar, T., & Kisworo, B. (2019). Model of Women Empowerment of Samin Community through Training on Social Entrepreneurship Based on Local Culture. *1st Non Formal Education International Conference (NFEIC 2018)*, 137–145.
- Suswanto, B., Windiasih, R., Sulaiman, A. I., & Weningsih, S. (2019). Peran Pendamping Desa Dalam Model Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan. *Jurnal Sosial Soedirman*, 2(2), 40–60.
- Sutrisno, E. (2021). Mendorong Peran dan Keterlibatan Perempuan dalam Pemulihan Ekonomi. *Indonesia.Go.Id*. <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/3589/mendorong-peran-dan-keterlibatan-perempuan-dalam-pemulihan-ekonomi>
- Syamsul, H. (2019). EFFECTIVENESS OF INDEPENDENCE OF WOMEN IN THE WORK WORK IN INDONESIA. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 2(2).
- Taylor, E. W., & Cranton, P. (2013). A theory in progress? Issues in transformative learning theory. *European Journal for Research on the Education and Learning of Adults*, 4(1), 33–47.
- Taylor, E. W., & Snyder, M. J. (2012). A critical review of research on transformative learning theory, 2006–2010. *The Handbook of Transformative Learning: Theory, Research, and Practice*, 37–55.
- Wrihatnolo, R. R., & Dwidjowijoto, R. N. (2007). Manajemen Pemberdayaan, Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat, Jakarta, PT. *Elex Media Komputindo*.
- Yuniriyanti, E., Sudarwati, R., & Nurdewanto, B. (2020). Empowerment of Village Women Based on Local Wisdom in Efforts to Achieve Family Food Security (A Study on Women's Ex-Migrant Workers in Indonesia-Druju Village-Malang Regency). *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 3(1), 17–26.